

Mengkulik Makna Sakral Budaya Erau di Kutai Kartanegara Sebagai Simbol Persatu Masyarakat Adat Tenggarong

Fitri Nur Jannah^{a,1,*}, Muhammad Iqbal Birsyada^{b,2}

^a Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

^b Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

¹nurjannahf298@gmail.com; ²iqbal@upy.ic.id

*Correspondent Author; nurjannahf298@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:

24-03-2026

Revised:

22-04-2026

Accepted:

05-05-2026

Keywords:

Erau, symbols, Peirce's semiotics, values

ABSTRACT

This article examines the sacred meanings embedded in Erau culture in Kutai Kartanegara and explains how they become a symbol of unity for the Tenggarong indigenous community. The discussion focuses on the Erau celebration and the ritual symbols that represent the identity of the Kutai Sultanate, customary society, and the surrounding community. Through Peirce's semiotic perspective, the study interprets the connection between signs, objects, and meanings within the sequence of Erau rituals. The findings indicate that Erau is more than a cultural festival because it functions as a symbolic arena for affirming communal identity, strengthening solidarity, and preserving sacred narratives. Erau symbols also serve expressive, creative, psychological, and social functions for indigenous and wider communities in Tenggarong. These symbols show the relationship among the sultanate, customary community, and society as interconnected elements that support unity in Kutai Kartanegara.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji makna sakral budaya Erau di Kutai Kartanegara sebagai simbol pemersatu masyarakat adat Tenggarong. Objek kajian diarahkan pada Perayaan Erau beserta simbol-simbol ritual yang memperlihatkan identitas Kesultanan Kutai, masyarakat adat, dan masyarakat sekitarnya. Dengan menggunakan pendekatan semiotik Peirce, penelitian ini menafsirkan hubungan antara tanda, objek, dan makna yang muncul dalam urutan ritual Erau. Hasil kajian menunjukkan bahwa Erau tidak hanya dapat dipahami sebagai festival budaya, tetapi juga sebagai ruang simbolik untuk menegaskan identitas komunal, memperkuat solidaritas sosial, dan menjaga narasi sakral. Simbol-simbol dalam Erau memiliki fungsi ekspresif, kreatif, psikologis, dan sosial bagi masyarakat adat maupun masyarakat umum di Tenggarong. Simbol tersebut menggambarkan hubungan antara kesultanan, masyarakat adat, dan masyarakat luas sebagai unsur yang saling terkait dalam membangun persatuan di Kutai Kartanegara.

Kata kunci: Erau, simbol, semiotik Peirce, nilai-nilai

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Introduction

Sebagai bagian dari Provinsi Kalimantan Timur, Kabupaten Kutai Kartanegara dikenal sebagai wilayah yang menyimpan kekayaan budaya, jejak sejarah, dan tradisi adat yang tetap dipraktikkan oleh masyarakatnya (Agus, 2018). Dalam pembagian administratif, kabupaten ini memiliki 18 kecamatan, dan Tenggarong menjadi salah satu kecamatan yang sekaligus berperan sebagai ibu kota kabupaten (Hamdani, 2016). Sebutan Kota Para Raja melekat pada Tenggarong karena wilayah ini pernah menjadi pusat Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura serta menjadi tempat penyimpanan memori sejarah melalui makam para raja dan Museum Mulawarman (Elviana & Lesmana, 2017).

Kedudukan Tenggarong sebagai pusat pemerintahan dan tujuan wisata budaya menjadikan daerah ini penting dalam upaya menjaga identitas Kutai. Sungai Mahakam yang melintasi kawasan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentang alam, tetapi juga sebagai jalur hubungan sosial, ekonomi, dan budaya antara Kutai Kartanegara, Samarinda, dan wilayah sekitarnya. Sebagai ibu kota yang mempunyai keterkaitan dengan kerajaan tua di Indonesia, Tenggarong mewarisi beragam tradisi yang terus dipelihara dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keberlangsungan tradisi tersebut didukung oleh keturunan sultan, institusi kesultanan, dan masyarakat Kutai yang berupaya mempertahankan praktik budaya agar tidak hilang oleh perubahan zaman (Indriani et al., 2022). Salah satu warisan adat yang tetap hidup hingga kini adalah Erau (Ulhaq Azzuhdi, 2022).

Secara etimologis, Erau dalam bahasa Kutai berhubungan dengan istilah “eroh” yang berarti ramai, riuh, dan penuh kemeriahan (Astiti, 2018). Pengertian tersebut tercermin dalam pelaksanaannya karena perayaan ini melibatkan banyak unsur, mulai dari pihak kesultanan, masyarakat adat, pemerintah daerah, seniman, hingga masyarakat luas. Meski tampak sebagai pesta budaya, Erau tidak hanya memuat unsur hiburan, tetapi juga menghadirkan prosesi sakral sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan pemuliaan terhadap sultan Kutai Kartanegara (Indriani et al., 2022). Tradisi ini dipercaya telah berlangsung sejak abad ke-13 dan masih dilaksanakan secara berkala, baik sebagai agenda budaya tahunan maupun sebagai bagian dari peringatan hari jadi Kota Tenggarong ((Hubaib,

2021). Dalam perkembangannya, ajaran Islam berdampingan dengan tradisi lokal sehingga relasi antara agama, adat, dan simbol budaya dalam Erau menjadi penting untuk dikaji (Asyhari, 2017).

Pertemuan Islam dengan adat dalam kehidupan masyarakat berlangsung melalui hubungan yang saling memengaruhi. Islam memberikan dasar moral berupa keadilan, penghormatan, kerja sama, tanggung jawab, dan orientasi pada kemaslahatan, sedangkan adat menyediakan tata laku sosial yang telah lama mengakar dalam masyarakat (Setiyawan, 2012). Dalam situasi seperti ini, adat dapat berfungsi sebagai alat untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip Islam dalam tindakan sosial, seperti pada upacara, perkawinan, musyawarah, dan perayaan adat. Sebaliknya, nilai-nilai Islam memberi arah agar adat tetap dijalankan secara baik, bermakna, dan tidak bertentangan dengan prinsip kebaikan. Oleh karena itu, hubungan Islam dan adat dalam Erau dapat dipahami sebagai proses budaya yang dinamis, yaitu proses ketika tradisi lokal mampu bertahan, menyesuaikan diri, sekaligus mempertahankan muatan religiusnya.

Pendidikan yang berhubungan dengan budaya juga dapat menjadi media penanaman nilai kepada generasi muda. Melalui budaya, anak-anak dan masyarakat dapat belajar memahami, menghayati, serta menghargai peran sosial yang berkembang di lingkungan mereka (Akmalia et al., 2023). Nilai pendidikan karakter yang berangkat dari budaya lokal perlu terus dikembangkan karena dapat memperkuat pendidikan nilai bagi masyarakat dan peserta didik. Dengan demikian, Erau tidak semata-mata dilihat sebagai peninggalan masa lalu, melainkan juga sebagai ruang pembelajaran karakter yang menanamkan kebersamaan, tanggung jawab, penghormatan kepada leluhur, serta kepedulian terhadap identitas budaya.

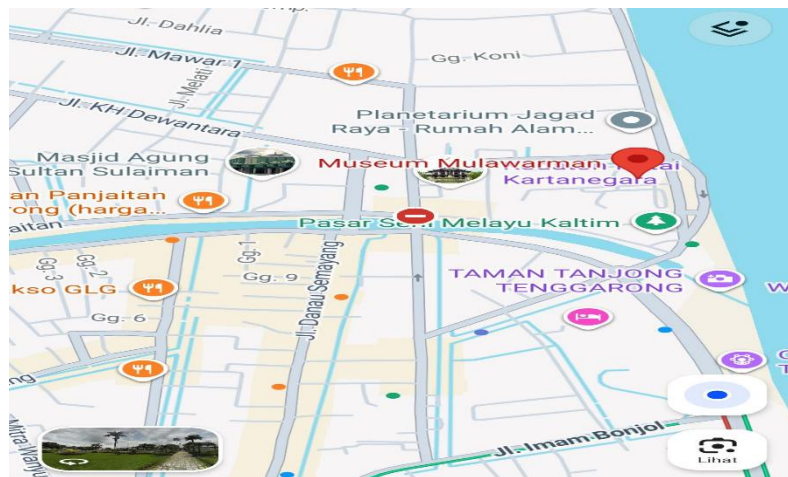
Secara substansial, nilai-nilai Islam mengarah pada kemaslahatan umat, pembentukan akhlak, dan terpeliharanya hubungan yang harmonis antara manusia, masyarakat, dan lingkungan. Nilai tersebut dapat ditemukan dalam berbagai praktik budaya selama praktik itu mengandung kebaikan dan tidak berlawanan dengan prinsip agama. Perayaan Erau Kutai Kartanegara menjadi menarik untuk ditelaah karena memadukan simbol adat, penghormatan terhadap leluhur, rasa syukur, dan semangat persatuan masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada pengkajian nilai budaya dan nilai Islami yang tampak dalam pelaksanaan Erau Kutai Kartanegara Tenggara.

Method

Penelitian ini disusun dengan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Data diperoleh dari studi literatur yang dipadukan dengan pembacaan dokumentasi lapangan tentang pelaksanaan kegiatan. Pendekatan kualitatif digunakan karena kajian ini berusaha memahami secara mendalam makna, simbol, dan nilai yang terdapat dalam tradisi Erau, bukan menghitung fenomena secara statistik (Creswell & Creswell, 2018). Sumber rujukan meliputi artikel ilmiah, prosiding, buku, dokumentasi penelitian, dan informasi yang relevan dengan nilai budaya serta pelaksanaan Erau Kutai Kartanegara. Pencarian referensi dilakukan melalui Google Scholar dengan kata kunci “nilai-nilai budaya”, “Erau Kutai Kartanegara”, “simbol Erau”, dan “Beluluh Sultan”. Seluruh data kemudian dibaca, dikelompokkan, dianalisis, dan dipaparkan secara deskriptif menggunakan pendekatan semiotik Peirce untuk menafsirkan keterkaitan antara tanda, objek, dan makna dalam rangkaian ritual Erau.

Results and Discussion

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian



Gambar 1. Lokasi Jln. Diponegoro No. 26, Kelurahan Panji, Kec. Tenggarong, Kab. Kutai Kartanegara, Pov. Kalimantan Timur

(Lokasi: Map: <https://maps.app.goo.gl/rX5JYXc2zzagxRJq9>)

Erau Adat Kutai dilaksanakan pada beberapa lokasi utama di Tenggarong, antara lain Museum Mulawarman, Stadion Rondong Demang, dan Keraton Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura. Pemilihan tempat tersebut menunjukkan hubungan erat antara ruang sejarah, pusat adat, dan ruang publik masyarakat. Seperti yang ditunjukkan oleh

Menteri Pariwisata Widiyanti Putri Wardhana dan Sultan Kutai Kartanegara Ing Martadipura ke-21, Aji Muhammad Arifin, Erau memiliki peran penting dalam meningkatkan pariwisata berbasis budaya. Tema “Menjaga Marwah Peradaban Nusantara” menegaskan peran Erau sebagai media mempertahankan martabat identitas bangsa di tengah kuatnya arus globalisasi.

Di samping prosesi adat, Erau juga menyediakan ruang bagi Expo UMKM dan Ekonomi Kreatif di kawasan stadion. Kegiatan ini menunjukkan bahwa upaya pelestarian tradisi dapat berkorelasi dengan peningkatan ekonomi masyarakat. Melalui expo tersebut, produk kerajinan, kuliner, dan karya kreatif warga Kutai memperoleh kesempatan untuk diperkenalkan kepada pengunjung yang lebih luas. Oleh sebab itu, Erau tidak hanya berfungsi sebagai perayaan adat, tetapi juga menjadi sarana promosi pariwisata, penguatan ekonomi lokal, dan penegasan posisi Kutai Kartanegara sebagai salah satu pusat peradaban Nusantara di Kalimantan Timur.



Gambar 2. Keraton Kesultanan Kutai Kartanegara
(Sumber: Dokumentasi Lapangan Penelitian, Mei 2026)

Budaya Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura

Penghadiran kisah Putri Karang Melenu dalam ritual adat berfungsi sebagai cara masyarakat mengenali asal-usul dan identitas Kesultanan Kutai Kartanegara. Narasi tersebut perlu terus diperkenalkan karena masyarakat Kutai bersifat majemuk sehingga tidak semua orang memahami akar sejarah kesultanan. Prosesi Adat Beluluh Sultan menceritakan kisah sakral Putri Karang Melenu selama perayaan Erau. Pada bagian akhir acara, ada ritual

mengulur naga. Naga sebagai totem Putri Karang Melenu menjadi tanda simbolik yang menyatukan mitos asal-usul, legitimasi kesultanan, dan identitas masyarakat adat. Dengan demikian, ritual tersebut bukan hanya seremoni, melainkan juga media pewarisan ingatan budaya dan penguatan jati diri kesultanan.

Pada Prosesi Beluluh Sultan, kisah Putri Karang Melenu diwujudkan melalui tambak karang yang berisi beragam motif simbolik. Motif naga melambangkan totem Putri Karang Melenu, motif tangga menggambarkan jalur turunnya naga ke sungai, kolam menjadi lambang Sungai Mahakam, buih menandai kemunculan Putri Karang Melenu, sedangkan pelangi dan taman menggambarkan suasana alam setelah peristiwa sakral itu terjadi. Seluruh motif tersebut menjadi bagian utama dalam penyajian kisah pada Prosesi Beluluh Sultan. Totem naga kemudian dihadirkan kembali dalam bentuk patung naga yang diturunkan ke Tepian Batu, yaitu lokasi yang dipercaya memiliki hubungan dengan mitos turunnya naga ke Sungai Mahakam dalam kisah kelahiran Putri Karang Melenu (Sayekti, 2010). Melalui simbol-simbol itu, masyarakat adat dapat menjelaskan makna Beluluh Sultan kepada publik dan sekaligus menunjukkan kreativitas budaya dalam menjaga identitas Kesultanan Kutai.

Proses kreatif tidak hanya terbatas pada membuat patung naga yang akan digantung di Tepian Pandan; proses tersebut juga menjadi mantra. Salah satu bagian dari Beluluh Sultan adalah mantra, yang merupakan ucapan atau perkataan yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Mantra ini menjelaskan cara dan maksud dari Beluluh Sultan, serta bagaimana tepong tawar digunakan.

Kreativitas simbolik dalam Beluluh Sultan tidak hanya tampak pada tambak karang dan patung naga, tetapi juga pada penggunaan mantra. Mantra diposisikan sebagai tuturan sakral yang diyakini memiliki kekuatan spiritual sekaligus menjadi penanda maksud ritual. Melalui mantra, tata cara Beluluh Sultan, tujuan penyucian diri, dan harapan keselamatan disampaikan secara tidak langsung. Karena itu, mantra berperan sebagai penghubung antara pelaksanaan ritual, keyakinan masyarakat adat, dan pesan simbolik yang hendak diwariskan.

Tepong tawar menjadi salah satu bentuk konkret dari makna yang terkandung dalam mantra Beluluh Sultan. Prosesi ini dilakukan untuk menyucikan diri sultan, menolak pengaruh buruk, serta memohon keselamatan selama Erau berlangsung. Istilah “puntawar” berkaitan dengan kata “tawar”, yang dapat dimaknai sebagai keadaan bersih, netral, dan belum tercampur dengan unsur lain, serta dapat pula berarti obat atau penangkal penyakit, bencana, dan racun. Berdasarkan makna tersebut, tepong tawar dapat dibaca sebagai simbol pemurnian diri dan penataan ulang pikiran, sikap, dan tindakan agar kembali jernih. Dalam

perayaan Erau, ritual ini mengingatkan bahwa seluruh prosesi adat perlu dilaksanakan dengan niat baik, hati yang bersih, dan harapan agar kegiatan terhindar dari gangguan.

Simbol kreatif lain dalam mantra Beluluh Sultan terlihat pada penggunaan kata “ayu”. Kata ini dapat dimaknai sebagai lambang pegangan hidup masyarakat Kutai yang berada di bawah naungan Kesultanan Kutai Kartanegara. Konvensi ini mencakup standar, peraturan, dan kewajiban bersama untuk menjaga wilayah adat, termasuk yang berkaitan dengan hak ulayat tanah. Pedoman itu berlaku bagi keluarga kesultanan maupun masyarakat umum di wilayah Kutai agar keduanya tetap menghormati aturan adat. Dalam bentuk ritual, makna “ayu” direpresentasikan melalui tiang ayu sebagai tanda kokohnya pedoman hidup masyarakat.

Pedoman tersebut berkaitan dengan hukum adat dan aturan kesultanan, antara lain Kitab Undang-Undang Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura “Panji Selaten” yang memuat 39 pasal serta Undang-Undang Braja Niti (Maharaja Nanti) yang memuat 164 pasal. Kedua naskah aturan tersebut menjadi rujukan turun-temurun dalam mengatur pemerintahan dan kehidupan adat di wilayah Kutai. Panji Selaten menegaskan dasar kesultanan yang berpijak pada Hukum Islam dan Hukum Adat, mengatur kehidupan raja, aparatur kesultanan, serta hak dan kewajiban rakyat. Pemerintahan berdasarkan Panji Selaten juga dipahami bersifat terbuka karena menjadi dasar perlindungan hak warga dan pencapaian kesejahteraan negeri (Indriani et al., 2022).

Ketika pedoman hidup dipandang mulai melemah, renggang, atau menyimpang, masyarakat adat memerlukan proses peneguhan kembali melalui simbol ritual. Makna ini tampak dalam mantra Beluluh melalui ungkapan “suta benang” yang merujuk pada benang sutera sebagai alat pengikat. Dalam praktik ritual, benang tersebut diwujudkan menjadi tali juwita yang dibuat dari benang 3x7 helai dan diberi warna kuning menggunakan kunyit. Angka 21 dan angka 3 kemudian dimaknai sebagai simbol perjalanan kehidupan yang terdiri atas awal, tengah, dan akhir. Angka tiga juga dapat dibaca sebagai simbol persatuan, sebagaimana sila ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia. Kain Cinde, bersama dengan tali juwita, digunakan sebagai pengingat kelahiran Putri Karang Melenu dan juga digunakan sebagai perantara simbolik untuk meminta keselamatan. Keduanya diikatkan pada tiang ayu sebagai tanda bahwa pedoman hidup masyarakat Kutai perlu terus dijaga dengan kuat.

Apabila pedoman adat tidak dirawat, masyarakat Kutai dapat kehilangan akar budaya dan jati diri kesultannya. Kehilangan pedoman tersebut berpotensi mengganggu keteraturan sosial, hubungan antarmasyarakat, serta keseimbangan antara manusia dan alam. Oleh

karena itu, kerabat kesultanan bersama masyarakat Kutai mempunyai tanggung jawab kolektif untuk memelihara adat istiadat sebagai warisan yang mengatur kehidupan bersama. Selama pedoman tersebut tetap dipegang, Kesultanan Kutai dapat menjaga kesinambungan budaya, wilayah adat, dan kehidupan masyarakat yang damai serta sejahtera.

Dengan demikian, ritual Beluluh Sultan memiliki fungsi kreatif yang luas. Prosesi ini tidak hanya memperkenalkan akar budaya dan identitas asal-usul Kesultanan Kutai, tetapi juga menghubungkan masyarakat dengan pedoman kehidupan yang termuat dalam Panji Selaten dan Braja Niti. Melalui mantra, simbol, dan rangkaian ritualnya, Beluluh Sultan memperlihatkan hubungan antara manusia, leluhur, alam, dan kekuasaan adat. Fungsi tersebut menegaskan bahwa Erau menjadi ruang pelestarian tradisi sekaligus sarana memperkuat persatuan dan kedamaian masyarakat Kutai yang multikultural.



Gambar 3. Budaya Erau di Kutai Kartanegara
(Sumber:Dokumentasi Warga setempat)

Sejarah Erau Kutai Kartanegara

Dalam cerita rakyat Kutai, Erau bermula dari rasa syukur seorang petinggi masyarakat Jahitan Layar pada abad ke-13 yang telah lama mengharapakan kehadiran keturunan. Kisah tersebut menceritakan bahwa ia memperoleh seorang anak bernama Aji Batara Agung Dewa Sakti, yang dipercaya datang dari kayangan dan dianggap sebagai titisan dewa menurut keyakinan masyarakat pada masa itu. Kedatangan anak tersebut disambut melalui berbagai syarat dan ritual sakral karena dipandang membawa kemuliaan bagi masyarakat. Rangkaian penyambutan inilah yang kemudian disebut Erau, yaitu sebuah perayaan besar yang berlangsung meriah (Hamdani, 2016). Salah satu prosesi penting dalam kisah awal itu adalah Tijk Tanah dan mandi ke tepian.

Aji Batara Agung Dewa Sakti menjadi raja pertama Kutai Kartanegara, dan Erau dimulai lagi (Hubaib, 2021). Sejak saat itu, Erau menjadi bagian dari tradisi penobatan, pergantian raja, dan pemberian gelar kepada orang-orang yang dianggap memiliki pengaruh besar bagi kerajaan (Janah, 2016). Meskipun dalam perkembangannya unsur Islam dan pengaruh budaya baru masuk ke dalam rangkaian acara, inti makna Erau tetap dipertahankan sebagai wujud syukur atas nikmat, keselamatan, dan keberlanjutan hidup masyarakat. Dengan demikian, Erau dapat dipahami sebagai tradisi yang terus menyesuaikan diri tanpa meninggalkan makna dasarnya.



**Gambar 4. Narasumber pak Yus Kadis dan tempat di adakan doa bersama
(Sumber: Dokumentasi Lapangan Penelitian, Mei 2026)**

Fungsi Psikologis Perwujudan Kisah Putri Karang Melenu

Fungsi psikologis Prosesi Beluluh Sultan tampak dari kemampuannya menghadirkan rasa tenteram bagi masyarakat adat. Setelah prosesi ini dilakukan, baik sebelum Erau maupun ketika Erau berlangsung, masyarakat merasa bahwa ritual adat berikutnya dapat dijalankan dengan lebih tertib dan tenang. Hal tersebut menunjukkan bahwa Beluluh Sultan dipandang sebagai pembuka, penguat, sekaligus penanda kelancaran prosesi sakral lainnya. Berdasarkan waktu pelaksanaannya, ritual yang mengikuti Beluluh Sultan dapat dikelompokkan menjadi kegiatan pra-Erau dan kegiatan saat Erau berlangsung.



**Gambar 5. Rangkaian Acara Erau di Kutai Kartanegara
(Sumber:Dokumentasi Warga Setempat)**

Beluluh Sultan Pra Erau

Beluluh Sultan pra-Erau dilaksanakan sebelum perayaan resmi dimulai. Secara umum, tata pelaksanaannya menyerupai Beluluh ketika Erau berlangsung, tetapi berbeda dari segi lokasi, waktu, bentuk tambak karang, dan jumlah pengunjung. Pemerintahan, tokoh masyarakat, kerabat kesultanan, dan tamu undangan menghadiri prosesi pra-Erau di dalam kedaton pada pagi hari. Tambak karang yang digunakan adalah karang nungkul, yaitu tambak karang khusus bagi sultan yang melambangkan harapan agar seluruh rangkaian Erau membawa manfaat bagi masyarakat. Jumlah kelopak tungkul sebanyak tujuh juga diberi makna religius karena angka tujuh sering dihubungkan dengan kesempurnaan, lapisan langit dan bumi, serta pengingat terhadap kebesaran Allah. Makna tersebut sejalan dengan kondisi masyarakat Kutai yang mayoritas beragama Islam, sehingga Beluluh Sultan dapat dipahami sebagai doa, rasa syukur, dan permohonan keselamatan sebelum ritual lain dilaksanakan.

Menjamu Benua

Menjamu Benua adalah ritual untuk mengundang atau menjamu “tamu” gaib yang dalam kepercayaan masyarakat adat dikenal sebagai kemumulan, kejuntaian, dan pengalasan. Secara simbolik, prosesi ini menunjukkan penghormatan kepada leluhur sekaligus pengakuan terhadap kekuatan tidak kasatmata yang diyakini menjaga wilayah Kutai. Beberapa tempat yang disebutkan dalam mantra merujuk pada kawasan lama yang berkaitan dengan pusat Kesultanan Kutai, seperti Tepian Pandan, Muara Jembayan, dan Kutai Lama. Oleh sebab itu, Menjamu Benua tidak hanya dapat dipahami sebagai pemberian sesaji, tetapi

juga sebagai cara mengingat ruang sejarah, memelihara hubungan dengan leluhur, dan meneguhkan identitas adat.

Di Tenggara, ritual Menjamu Benua dilakukan melalui perwakilan di tiga lokasi: kepala di Tanah Merah, Mangkurawang; tengah di depan Museum Mulawarman, Kampung Panji; dan ekor di depan Kantor Bupati Tenggara, Timbau. Pembagian wilayah menjadi kepala, tengah, dan ekor memperlihatkan cara masyarakat adat memandang ruang sebagai satu kesatuan tubuh yang perlu dijaga keseimbangannya. Belian dan dewa melakukan prosesi ini dengan menyiapkan sesajian di atas juhan dan trasak. Dari sisi psikologis, pembagian ruang tersebut memperkuat keterikatan masyarakat adat dengan wilayahnya, menjaga ingatan kolektif tentang naga dan Putri Karang Melenu, serta menumbuhkan kesadaran untuk melindungi tempat-tempat yang dianggap penting.

Merangin

Belian melakukan merangin dengan membaca mantra yang terkait dengan mantra Beluluh Sultan dan melakukan pertunjukan Tari Serapo Belian. Sebagai cara simbolik untuk berinteraksi dengan alam gaib, dewa berputar di sekitar rumba secara berurutan. Sebelum pembukaan Erau, Merangin dilaksanakan tiga kali. Merangin I berfungsi untuk memberi tahu "orang-orang" di atas, Merangin II untuk memberi tahu "orang-orang" di bawah, dan Merangin III, atau edar Kutai, berfungsi sebagai undangan kepada semua entitas gaib yang telah diberitahu untuk hadir dalam pelaksanaan Erau.

Makna pemberitahuan itu terlihat dalam mantra Beluluh, misalnya pada ungkapan “nyata ka selegar sunghiyang asai sunghiyang tanah” yang dimaknai sebagai penyampaian kepada penjaga di atas dan di tanah, sesuai dengan tujuan Merangin I dan II. Sementara itu, ungkapan “nyata kampung pasopingan baris parombannan nyata kulalu ka selegar minak kajuntaayan ampok ka lalungngan” dipahami sebagai pemberitahuan kepada kampung makhluk gaib, roh leluhur, dan pelindung wilayah sebagaimana makna Merangin III. Dengan demikian, mantra berfungsi sebagai bahasa simbolik yang menghubungkan manusia, leluhur, dan ruang sakral dalam tradisi Erau.

Secara psikologis, pengulangan mantra Beluluh Sultan memperkuat kepercayaan masyarakat adat terhadap ajaran leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Kepercayaan tersebut memengaruhi pola pikir, sikap, dan tindakan masyarakat dalam menjalankan ritual. Jika unsur gaib yang diyakini masyarakat diabaikan, mereka percaya dapat muncul gangguan atau ketidakseimbangan dalam pelaksanaan adat. Karena itu, mantra dan ritual Merangin menjadi simbol pengingat agar masyarakat tetap menghormati tradisi,

memelihara keharmonisan, dan menghindari kemungkinan terjadinya musibah atau peristiwa buruk.



**Gambar 6. Rangkaian Acara Erau di Kutai Kartanegara
(Sumber:Dokumentasi Warga Setempat)**

Mendirikan Tiang Ayu

Dalam mantra Beluluh, kata "ayunya" mengacu pada tiang ayu—tombak pusaka Sangkok Piatu yang dimiliki oleh Aji Batara Agung Dewa Sakti, raja pertama yang mendirikan Kesultanan Kutai Kartanegara. Masyarakat Kutai dan wilayah sekitarnya menganggap Tiang Ayu sebagai simbol perlindungan kesultanan. Pegangan tersebut mencakup aturan adat, tanggung jawab terhadap wilayah, dan kewajiban menjaga hubungan sosial masyarakat. Oleh sebab itu, tiang ayu tidak sekadar dipandang sebagai benda pusaka, tetapi juga sebagai tanda bahwa masyarakat memiliki pedoman bersama untuk menaati dan melestarikan adat istiadat.

Menempatkan tiang di antara Gong Raden Galuh dan Batu Tijakan, dua pusaka yang mengingatkan masyarakat pada kisah Putri Karang Melenu yang muncul dari permukaan Sungai Mahakam, adalah langkah pertama dalam proses mendirikan tiang ayu. Pendirian tiang ayu menggunakan hitungan ganjil. Pada tahap awal, tiang yang telah diikat dengan Kain Cinde dan Tali Juwita diangkat oleh tujuh orang atau lebih dalam jumlah ganjil, lalu ditegakkan hingga hitungan ketujuh. Berdirinya tiang ayu melambangkan pengokohan kembali pedoman dasar Kesultanan Kutai. Secara psikologis, ritual ini menegaskan identitas asal-usul Kesultanan Kutai dan menunjukkan kepada masyarakat bahwa Kesultanan Kutai masih memiliki tata aturan adat untuk menjaga budaya, keseimbangan, kedamaian, dan kesejahteraan masyarakatnya yang terdiri dari berbagai etnik.

Conclusion

Erau, yang secara bahasa berkaitan dengan kata “eroh”, mengandung makna keramaian, kemeriahan, dan kesakralan. Perayaan ini tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga memuat ritual adat yang menjaga identitas, mempererat persatuan, dan menegaskan hubungan masyarakat Kutai dengan leluhur, alam, serta kesultanan. Berbagai simbol seperti Beluluh Sultan, tepong tawar, tambak karang, naga, mantra, Menjamu Benua, Merangin, dan tiang ayu menunjukkan perpaduan nilai budaya lokal dengan nilai religius yang hidup di tengah masyarakat. Simbol-simbol tersebut melahirkan makna ekspresif, kreatif, psikologis, dan sosial bagi masyarakat adat maupun masyarakat umum. Dengan demikian, Erau dapat dipahami sebagai warisan budaya sakral yang tetap berfungsi sebagai sarana pelestarian adat, pendidikan nilai, dan penguatan persatuan masyarakat Kutai Kartanegara Tenggarong.

References

- Agus, S. (2018). Pelaksanaan Festival Erau di Kutai Kartanegara Tahun 2016 dalam Perspektif Komunikasi Lintas Budaya. *eJournal Ilmu Komunikasi*. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 311–324.
- Akmalia, R., Situmorang, M. S., Anggraini, A., Rafsanjani, A., Tanjung, A., & Hasibuan, E. (2023). Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP Swasta Pahlawan Nasional. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3878–3885. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6373>
- Astiti, N. K. A. (2018). SUMBER DAYA ARKEOLOGI KUTAI KARTANEGARA: Keragaman Budaya sebagai Identitas Budaya dan Daya Tarik Wisata (ARCHAEOLOGICAL RESOURCES OF KUTAI KARTANEGARA: Cultural Diversity as Cultural Identity and a Tourist Attraction). *Naditira Widya*, 12(1), 71. <https://doi.org/10.24832/nw.v12i1.254>
- Asyhari, A. (2017). Literasi Sains Berbasis Nilai-Nilai Islam dan Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6(1), 137–148. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v6i1.1584>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.).
- Elviana, E., & Lesmana, D. (2017). Pelestarian Bangunan dan Obyek Peninggalan di Kutai Kartanegara sebagai Pembentuk Identitas Kota. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, A427–A434. <https://doi.org/10.32315/sem.1.a427>
- Hamdani, A. (2016). strategi komunikasi pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara melalui film Erau Kota Raja dalam promosi pariwisata. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 320–332.

- Hubaib, F. (2021). Peran Festival Erau sebagai Penguatan Identitas Sosial Melalui Kearifan Lokal. *Representamen*, 7(01). <https://doi.org/10.30996/representamen.v7i01.5126>
- Indriani, N., Nala, I. W. L., Uhai, S., Adha, A. A., & Sinaga, F. (2022). WARISAN BUDAYA TRADISI LISAN DI ERA MODERNISASI SEBAGAI POTENSI WISATA DI DESA KEDANG IPIL KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA. *Sebatik*, 26(2), 866–872. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i2.2010>
- Janah, U. (2016). MENELUSURI SEJARAH ASAL MULA BALIKPAPAN MELALUI PERAYAAN ERAU BALIK DELAPAN Sebuah Kajian Budaya dan Folklor. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 2(01). <https://doi.org/10.25273/pe.v2i01.47>
- Sayekti, S. (2010). *Silsilah Kutai Kartanegara Eyang Martadipura*. Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Setiyawan, A. (2012). Budaya Lokal dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 203–222. <https://doi.org/10.14421/esensia.v13i2.738>
- Ulhaq Azzuhdi, T. D. (2022). Nilai Karakter dalam Tradisi Beseprah Adat Erau Kutai dan Implementasinya pada Pembelajaran PAI. *Borneo Journal of Islamic Education*, 2(1), 87–97. <https://doi.org/10.21093/bjie.v2i1.5567>